

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan itu pada umumnya sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kebudayaan serta memiliki peranan yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan sangat berharga serta keharusan bagi setiap manusia, demi kemajuan suatu bangsa di dunia. Pendidikan juga memiliki pengaruh, peranan serta kekuatan (*Power*) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan dan untuk bekal bagi dirinya.

Pendidikan itu diproses secara sistematis yang dapat menjadikan manusia secara sadar dapat mengembangkan aspek potensial seseorang yang terdapat didalam dirinya. Adapun aspek yang terdapat didalam pendidikan melingkupi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan perkembangan yang terdapat didalam diri manusia itu dan di mana manusia itu hidup.

Pendidikan juga dapat membuat perubahan terhadap diri seseorang dimana insan *ummi* (buta huruf) bertransformasi menjadi insan yang beradab berdasarkan cahaya ilmu sehingga membentuk warga Negara yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Negara dan bangsa akan menumbuhkan manusia yang berkarakter, cerdas, dan kreatif. Maka

pendidikan yang diharapkan akan sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, yang menyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Oleh karena hal itu nilai-nilai perkembangan zaman pada saat ini sangat menghadirkan begitu banyak sekali tantangan yang harus di hadapi, khususnya bagi dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan. Maka dari itu, peningkatan mutu pendidikan sangat perlu dilakukan secara menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan di mana dia hidup. Dari aspek tersebut perkembangan peserta didik diyakini dapat meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (life skill) yang bermanfaat, bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa depan.

Sekolah Dasar (SD) adalah tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian, kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam berbagai aspek intelektual, sosial, dan personal yang paling mendasar sebagai manusia individu dan bekal untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Sehubungan hal itu guru sebagai pendidik perlu membekali peserta didiknya dengan kepribadian,

kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kesuksesan anak didalam proses belajar di Sekolah Dasar merupakan jembatan emas (gold bridge) bagi terbentuknya masyarakat masa depan yang melek akan sains dan teknologi dengan ikatan etika, norma, dan moralitas yang menjunjung tinggi arti hidup dan nilai-nilai di bumi ini.

Guru sebagai tenaga pendidik, fasilitator, sebagai motivator, sebagai pemimpin, sebagai komunikator, sebagai pembimbing, sebagai agen sosialisasi merupakan peranan seorang guru dalam setiap proses belajar. Guru pun harus memampukan peserta didik untuk mengembangkan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran dalam pendidikan. Prof. Moh. Surya (dalam Sidjabat, 2017:266) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam hal mengajar pada bidang studi apapun sebaiknya guru harus berupaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik, karena ketiga aspek tersebut merupakan pembentukan kepribadian individu. Selain ranah tersebut, perlu juga diperhatikan guru saat akan memberikan pembelajaran pada peserta didik, agar peserta didik tidak merasa Jenuh ataupun malas untuk mengikuti pembelajaran. Dalam Pemilihan pembelajaran harus memperhatikan, aspek metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang akan diterapkan

didalam proses pembelajaran. Dalam setiap proses pembelajaran guru harus dapat memotivasi peserta didik, sebab tanpa adanya motivasi belajar ketiga ranah tersebut tidak dapat terwujud dengan secara optimal.

Oleh sebab itu hendaklah guru mampu memahami hal tersebut sehingga dapat menerapkan berbagai metode, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai yang berfungsi untuk dapat merangsang pembelajaran, serta mampu menerapkan berbagai strategi yang kreatif dan inovatif agar peserta didik dapat tertarik, antusias, termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan, diperlukan perubahan metode, strategi, dan model pembelajaran oleh guru yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Model mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah inovatif, kreatif sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak merasa bosan. Salah satu model pembelajaran yang dimungkinkan dapat memotivasi belajar peserta didik yaitu model pembelajaran problem solving.

Model pembelajaran berbasis masalah (problem solving) merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang menerapkan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Menurut Pepkin (dalam Aris, 2014:135) “menyatakan suatu model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan

pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan”. Dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisasikan dan menyajikan konsep, ide, tugas, menganalisis situasi atau informasi lainnya dalam bentuk diagram radial-hierarkis non-linier.

Namun pada kenyataannya di lapangan, guru belum kreatif, inovatif didalam melaksanakan pembelajaran sehingga motivasi belajar peserta didik masih rendah. Seperti yang terjadi di SD Negeri Sukamakmur 1, berdasarkan hasil observasi langsung di kelas IV diketahui bahwa: (1) pembelajaran didominasi dengan ceramah dari guru menerapkan model konvensional, (2) guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan partisipatif dalam pembelajaran (misalnya: bertanya, diskusi, presentasi, praktik) sehingga peserta didik cenderung pasif, (3) peserta didik terlihat kurang fokus dalam pembelajaran setelah berlangsung 40 menit, bahkan terlihat peserta didik yang mengantuk dan asik bermain sendiri.

Beberapa fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik masih rendah. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti difokuskan pada peserta didik yang menerapkan model problem solving dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari hasil belajar peserta didik. Dengan demikian dimungkinkan dapat memuat peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dari uraian di atas jelas dikatakan bahwa dalam pembelajaran pemecahan masalah (problem solving) dimulai dengan adanya permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran dan masalah yang didapat dijadikan pembelajaran, dan

mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran pembelajaran. Masalah dalam pembelajaran dapat muncul dari peserta didik, maupun dari guru sehingga peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dijadikan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar IPA di kelas IV SD Negeri Sukamakmur 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebagaimana telah diuraikan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik cenderung kurang aktif dan kreatif dalam proses kegiatan belajar.
2. Peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran.
3. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memotivasi peserta didik dan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini di fokuskan pada “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Motivasi belajar IPA di Kelas IV SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar yang menerapkan model pembelajaran problem solving dibandingkan yang tidak menerapkan model pembelajaran problem solving kelas IV SD Negeri Sukamakmur 1?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik yang menerapkan model problem solving pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan motivasi belajar peserta didik pada pelajaran IPA yang tidak menerapkan model problem solving kelas IV SD Negeri Sukamakmur 1 .

F. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan, pengetahuan yang baru dan sebagai pedoman dalam mengembangkan model problem solving.
- b. Sebagai bahan referensi pembelajaran dalam penggunaan model problem solving pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai model pembelajaran problem solving sebagai peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

a. Bagi guru

Untuk meningkatkan kreatifitas guru, menambah startegi, model dalam mengajar sebagai wujud inovasi pembelajaran dan untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA.

b. Bagi Peserta didik

Untuk meningkatkan perhatian dan keaktifan peserta didik sehingga tertarik untuk mempelajari IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Bagi sekolah

Untuk meningkatkan perhatian mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan model-model pembelajaran yang dikombinasikan menjadi model yang praktis dan menyenangkan.

